

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA BANK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Pembangunan



Disusun Oleh :
M.ALI SYAFUDDIN.A
0611010075/FE/IE

Kepada :

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR

2011

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR ABSTRAKSI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. kebijakan Moneter.....	11
2.2.1.1.pengertian Kebijakan Moneter.....	11
2.2.1.2.Tujuan.kebijakan.moneter.....	11
2.2.1.3.Sifat dari kebijakan Moneter.....	12
2.2.1.4.Ketidakstabilan yang ditimbulkan kebijakan Moneter.....	14
2.2.1.5.Instrumen Kebijakan Moneter.....	15
2.2.2. Investasi.....	17
2.2.2.1.Pengertian Investasi.....	17
2.2.2.2.Macam-macam Investasi.....	19

2.2.2.3.Fungsi Investasi.....	20
2.2.2.4.Faktor-faktor yang menentukan Tingkat investasi....	21
2.2.3. Tingkat suku bunga.....	24
2.2.3.1.Pengertian tingkat suku bunga.....	24
2.2.3.2.Unsur-unsur tingkat suku bunga.....	28
2.2.3.3.Tingkat suku bunga.....	29
2.2.3.4.Penentuan suku bunga di indonesia.....	30
2.2.3.5.Tingkat suku bunga Amerika serikat (Fed Rate).....	31
2.2.3.6.Pengaruh Fed Rate terhadap tingkat suku bunga SBI (BI Rate).....	31
2.2.4. Sertifikat bank indonesia.....	33
2.2.4.1. Pengertian Sertifikat Bank Indonesia.....	33
2.2.4.2. kebijaksanaan Moneter tentang SBI.....	41
2.2.4.3. Manfaat Sertifikat bank Indonesia Melalui Operasi Pasar Terbuka.....	43
2.2.5. Inflasi.....	44
2.2.5.1. Pengertian Inflasi.....	44
2.2.5.2. Macam-macam Inflasi.....	45
2.2.5.3. Akibat-akibat buruk inflasi.....	47
2.2.5.4. Teori Iflasi.....	49
2.2.6. Pendapatan Nasional dan GDP.....	50
2.2.6.1. Pengertian Pendapatan Nasional.....	50
2.2.6.2. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional.....	52

4.2.4. Perkembangan Gross Domestic Product.....	87
4.2.5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.....	90
4.3. Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	93
4.3.1. Analisis.....	93
4.3.2. Ujian Hipotesis.....	93
4.3.2.1. Pengujian Model Dinamis.....	93
4.3.2.2. Uji Kelayakan Model Error Corretion Model (ECM).....	96
4.3.2.3. Asumsi Klasik.....	98
4.3.2.4. Uji Heterokedastisitas.....	99
4.3.3. Analisis pengaruh Suku Bunga Amerika Sertifikat, Inflasi, Gross Domestic Product dan Jumlah uang Beredar terhadap Suku bunga Sertifikat Bank Indo Nesia.....	100
4.4. Pembahasan.....	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	105
5.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI SUKU BUNGA BANK INDONESIA

Oleh :

M.ALI SYAFUDDIN.A
ABSTRAKSI

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang ada di tangan masyarakat yang dapat berupa uang kartal, uang giral, deposito berjangka, saldo tabungan dan uang kuasi atau biasa disebut dengan (M3). Setiap perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor, dengan demikian pengelolaan terhadap jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati – hati, dan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit, inflasi, investasi, dan pendapatan nasional terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Dalam penelitian ini data yang di analisis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya. Sedangkan alat analisis program SPSS (Statistik Program For Social Science) serta menggunakan asumsi klasik BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) yaitu untuk mengetahui pengaruh dan hubungan dari variabel – variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis tersebut di analisis dengan uji-F statistik.

Berdasarkan hasil analisis pengujian secara simultan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara suku bunga kredit (X1), inflasi (X2), investasi (X3), pendapatan nasional (X4) terhadap jumlah uang beredar (JUB) (Y). Hal ini diketahui dari uji F yaitu diperoleh nilai $F_{hitung} = 10,189 > F_{tabel} = 3,48$. Sedangkan secara parsial variabel suku bunga kredit (X1), tidak berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) dengan menggunakan uji t dimana $t_{hitung} = 0,241 < t_{tabel} = 2,228$, inflasi (X2), tidak berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) dengan menggunakan uji t dimana $t_{hitung} = 0,151 < t_{tabel} = 2,228$, sedangkan variabel investasi (X3), tidak berpengaruh/signifikan terhadap jumlah uang beredar dimana $t_{hitung} = 0,719 < t_{tabel} = 2,228$ dan variabel pendapatan nasional (X4) berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) dimana $t_{hitung} = 3,172 > t_{tabel} = 2,228$.

Kata kunci : suku bunga kredit, inflasi, investasi, pendapatan nasional, dan Jumlah Uang Beredar.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan GBHN RI tahun 1993-1998 bahwa pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas guna mewujudkan tujuan nasional yang termaksud dalam pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dengan tujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah negara kesatuan RI yang merdeka, berdaulat bersatu dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan dalam rangka mempersiapkan Indonesia memasuki era globalisasi, maka diperlukan adanya paket-paket kebijaksanaan khusus dalam usaha menata dunia perekonomian Indonesia dimasa sekarang dan yang akan datang. Berbagai macam kebijaksanaan yang telah dikeluarkan dalam usaha penataan

perekonomian kita, terlihat telah membuahkan hasil bagi tingkat perekonomian Indonesia yaitu diantaranya adalah kebijaksanaan moneter.

Kebijaksanaan moneter mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pembangunan nasional bahwa sasaran pokok kebijaksanaan moneter adalah pemantapan stabilitas ekonomi yang senantiasa bertumpu pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis salah satu sektor moneter diantaranya adalah masalah pengendalian jumlah uang beredar dan laju inflasi dalam rangka stabilisasi kearah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Tujuan dari kebijaksanaan moneter adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, kesempatan kerja, kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembangunan. Oleh sebab itu kebijaksanaan ekonomi makro merupakan kebijaksanaan yang penting diantara kebijaksanaan lain karena mempunyai pengaruh terhadap situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Berdasarkan tujuan dan mengingat pentingnya kebijaksanaan moneter bagi perekonomian di Indonesia selalu mendapatkan pengawasan yang ketat dari bank sentral selaku otoritas moneter.

Dalam UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia ditetapkan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan Rupiah. Kestabilan nilai Rupiah tersebut mencakup kestabilan terhadap barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi dan

kestabilan terhadap mata uang negara lain yang diukur dengan pengembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi mereka terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang. Ekpektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan asset financial yang dimilikinya menjadi aset riil seperti tanah, rumah dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu juga sebaliknya, ekpektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif kepada masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif.

Berbagai perubahan mendasar yang terjadi dalam perekonomian Indonesia telah menyebabkan efektivitas kebijakan moneter yang selama ini ditempuh menjadi kurang efektif (Sarwono dan warjiyo, 1998).sehubungan dengan hal tersebut, paradigma lama yang menyatakan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui pengendalian uang beredar (M_1 dan M_2) sebagai sasaran antara dan uang primer (M_0) sebagai sasaran operasional perlu dikaji ulang (Boediono, 1994). Dalam kondisi tersebut, peranan suku bunga menjadi semakin penting dalam mekanisme transmisi kebijakan mineter. Kebijakan moneter yang mempengaruhi suku bunga nominal jangka pendek akan mengubah ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi atau suku bunga riil jangka panjang (Boediono, 1998). Selanjutnya, hal tersebut akan mengubah pola

konsumsi dan investasi masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini pemahaman terhadap perilaku suku bunga menjadi bagian penting dalam upaya mempelajari pengaruh kebijakan moneter terhadap variable tujuan akhir (inflasi).

Selain itu bidang moneter Bank Indonesia juga telah mengambil langkah-langkah penting untuk mempengaruhi tingkat permintaan masyarakat melalui pengendalian uang beredar, secara lebih cermat antara lain dengan meningkatkan efektifitas operasi pasar terbuka dan menaikkan cadangan minimal bank-bank. Pelaksanaan operasi pasar terbuka dilaksanakan melalui penjualan dan pembelian surat-surat berharga dipasar uang oleh bank sentral dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

SBI adalah surat berharga dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai piranti utama untuk menarik likuiditas dari masyarakat, khususnya dari bank-bank. SBI dalam prakteknya dianggap lebih mudah dikembangkan karena SBI adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sehingga tingkat kepercayaan dunia perbankan dan masyarakat terhadap SBI tentu besar.

Oleh karena itu dalam menerbitkan SBI melalui lelang harian atau membeli likuiditas yang ada di bank dan masyarakat. Berdasarkan SE.BI No.21/30/UPG ditetapkan bahwa pada prinsipnya penerbitan SBI dilakukan dengan sistem lelang yaitu lelang tetap mingguan yang dilakukan setiap hari Rabu atau hari kerja berikutnya. Apabila hari Rabu jatuh pada hari libur

untuk SBI yang berjangka waktu 30, 90 dan 180 hari dapat dibeli oleh bank, lembaga keuangan bukan bank atau masyarakat dengan cara mengajukan penawaran lelang yaitu lelang harian maupun lelang tetap mingguan. (Anonim, 1989 : 50)

Dalam beberapa tahun terakhir, sebelum pecahnya krisis ekonomi, ekonomi tumbuh lebih dari 7 % pertahun dengan permintaan domestik (investasi dan konsumsi) sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Tekanan-tekanan inflasi juga terus menurun dari 9,8 % pada tahun 2003 menjadi 6,5 % pada tahun 2006. Dalam paruh pertama 2009, lalu laju inflasi juga masih relatif rendah, hanya sebesar 2,5 %.

Berdasarkan tujuan dan mengingat pentingnya kebijaksanaan moneter bagi perekonomian maka kebijaksanaan moneter di Indonesia selalu mendapatkan pengawasan yang ketat dari bank sentral selaku otoritas moneter.

Dibidang moneter Bank Indonesia juga telah mengambil langkah-langkah penting untuk mempengaruhi tingkat permintaan masyarakat melalui pengendalian jumlah uang beredar, secara lebih cermat antara lain dengan meningkatkan efektivitas Operasi Pasar Terbuka (OPT). Pelaksanaan operasi terbuka dilaksanakan melalui penjualan dan pembelian surat-surat berharga dipasar uang oleh bank sentral dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Kenaikan suku bunga SBI sebagai dampak dari kemungkinan kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (The Fed). Suku bunga SBI saat ini masih cukup tinggi dibandingkan suku bunga di Amerika Serikat dan negara lain sehingga masih cukup kompetitif untuk menarik investasi. Saat ini, tingkat suku bunga dalam negeri yang berkisar 7,3 % masih lebih tinggi dari Thailand yang berada dikisaran 0,2 %, Korea sekitar 2,05 %, Jepang sekitar minus 1,07 %, Taiwan hanya sekitar minus 0,34 % dan Singapura minus 1,74 %. Yang tingkat bunganya menyangi Indonesia hanyalah Filipina yang 7,05 %.

Kenaikan suku bunga Amerika Serikat lebih dari 25 basis poin membuat pelaku pasar dan perbankan menginginkan suku bunga SBI jangka satu bulan pada lelang tanggal 4 Mei 2009 tetap naik sekitar 5-10 basis poin. Sementara itu, SBI jangka waktu tiga bulan naik 30 basis poin menjadi 7,81 % dari sebelumnya 6,51 %. Lelang SBI tiga bulan tersebut menyerap dana sebesar Rp 0,32 triliun atau 100 % dari jumlah lelang yang diterima BI.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam membahas prosedur pelaksanaan kebijaksanaan moneter, kita telah memusatkan perhatian pada pilihan antara uang kontra suku bunga sebagai sebuah sasaran operasi. Akan tetapi, kita masih harus membahas dua masalah praktis: (1) Bagaimana Bank Sentral memutuskan sasaran numeris untuk uang dan/ suku bunga? (2) Bagaimana sebenarnya Bank Sentral melaksanakan kebijaksanaan? Secara implisit kita telah membuat karikatur kedua masalah ini sebagai berikut. Bank Sentral pertama-tama memutuskan sasaran atau tujuannya yang

menyangkut perilaku ukuran seperti output riil dan penggunaan tenaga.

Sehingga dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari kebijaksanaan moneter adalah pertumbuhan ekonomi dimana dalam pembangunan Indonesia nampak senantiasa berusaha mencari alternatif-alternatif baru yang dapat meningkatkan GDP dengan mengadakan berbagai terobosan. Walaupun dalam melaksanakan pembangunan masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Untuk menghadapi masalah memelihara kestabilan dan masalah pertumbuhan ekonomi pemerintah telah menerapkan berbagai kebijaksanaan moneter memegang peranan yang sangat penting, sebab dengan kestabilan moneter yang semakin mantap dan terpadu akan menghasilkan pertumbuhan yang semakin besar pula.

Disisi yang lain GDP yang merupakan tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi rata-rata dan sekaligus pembentukan pendapatan perkapita sehingga dengan demikian proyeksi jumlah uang beredar dapat dijadikan tolok ukur bagi penyediaan uang beredar dalam jumlah yang seimbang sehingga dapat diambil perkiraan yang tepat dari kebijaksanaan moneter yang akan diambil dimasa mendatang dengan mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, sehingga pengimplementasi kebijaksanaan moneter benar-benar mencapai hasil yang optimal.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah tingkat suku bunga Amerika Serikat (Fed rate), inflasi, GDP dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap BI rate ?.
- b. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga Amerika Serikat (Fed rate), inflasi, GDP dan jumlah uang beredar terhadap BI rate ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga Amerika Serikat (Fed rate), inflasi, GDP dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap BI rate.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga Amerika Serikat (Fed rate), inflasi, GDP dan jumlah uang beredar terhadap BI rate.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Sebagai masukan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat suku bunga BI (BI rate) untuk mencapai tujuan stabilitas ekonomi.
- b. Sebagai masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah moneter atau mengenai tingkat suku bunga BI (BI rate).